

Studi Deskriptif: Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di SMA Negeri 3 Kediri

¹Hafiski Luthfinuddin Isnanda*, ²Hendri Ristiawan, ³Satria Ananta Sasono

¹²³Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email* hafiskiviky15@gmail.com

¹²³Indonesia

Abstrak - This descriptive study explores students' perceptions of character education based on cultural values at SMA Negeri 3 Kediri. Using a quantitative descriptive approach with a purposive sampling method, 103 students from selected classes participated by completing a Likert-scale questionnaire measuring five cultural values: cooperation (gotong-royong), politeness, hard work, tolerance, and honesty. Results indicate that students generally have positive perceptions toward the integration of cultural values into character education, with honesty receiving the highest approval rating. Despite the overall positive reception, variations in students' understanding and application of these values suggest that continuous, holistic reinforcement is needed. The findings highlight the importance of adapting character education strategies to the local cultural context to enhance students' moral and social development.

Keywords - Character education, cultural values, student perceptions

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, nasionalis, dan berakhlak mulia. Di era globalisasi yang penuh dengan perubahan cepat dan tantangan budaya, pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moral dan etika yang kokoh, guna menghadapi arus modernitas yang semakin kompleks. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa (Lickona, 1991). Integrasi karakter yang kuat diharapkan dapat menciptakan individu yang memiliki kesadaran moral tinggi, mampu menghargai sesama, serta memiliki komitmen terhadap pembangunan bangsa (Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Nilai budaya lokal Indonesia, yang mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, kerja keras, dan kejujuran, merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya ini diyakini dapat memperkuat pendidikan karakter dan menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk pribadi

yang berkepribadian baik. Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, layanan bimbingan konseling (BK), serta kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Penguatan nilai budaya dalam pendidikan karakter juga telah mendapatkan perhatian dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, di antaranya yang tercantum dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter (Permendikbud, 2013).

Meskipun demikian, integrasi nilai budaya dalam pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kebijakan dan pendekatan yang diterapkan oleh pihak sekolah, tetapi juga pada bagaimana siswa memaknai dan merasakan nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks kehidupan mereka di sekolah. Persepsi siswa menjadi faktor penting dalam menilai sejauh mana upaya integrasi nilai budaya tersebut berhasil, karena persepsi yang positif akan meningkatkan kemungkinan internalisasi nilai budaya dalam perilaku mereka sehari-hari. Penelitian oleh Naufal et al., (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persepsi positif terhadap integrasi nilai budaya cenderung lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.

SMA Negeri 3 Kediri, sebagai salah satu sekolah yang memiliki komitmen dalam pengembangan pendidikan karakter, menjalankan berbagai program yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran, layanan bimbingan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji persepsi siswa terhadap keberhasilan integrasi nilai budaya dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya di SMA Negeri 3 Kediri. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk

menggali persepsi siswa terhadap nilai budaya yang diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Selain itu, tantangan global abad ke-21 juga menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya membekali siswa dengan kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan sosial-emosional yang kuat (Trilling & Fadel, 2009). Pendidikan karakter yang berakar pada nilai budaya lokal menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan keterampilan ini. Menurut Narvaez (2014), pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral dan budaya mampu memupuk sensitivitas moral, pengambilan keputusan etis, serta perilaku prososial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat penting di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang kaya, sehingga nilai-nilai lokal dapat berfungsi sebagai pengikat sosial sekaligus fondasi moral yang kuat bagi generasi muda.

Di samping itu, pendidikan karakter berbasis budaya juga diyakini dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap lingkungan sosialnya. Penelitian oleh Hartati et al., (2021) menunjukkan bahwa siswa yang sering terlibat dalam aktivitas sekolah yang mengusung nilai budaya lokal memiliki tingkat kebanggaan dan loyalitas yang lebih tinggi terhadap sekolahnya. Kondisi ini tentu akan berdampak positif pada iklim sekolah secara keseluruhan, mengingat rasa memiliki dapat memotivasi siswa untuk menjaga nama baik sekolah melalui perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter yang terintegrasi nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media internalisasi moral, tetapi juga sebagai penguat kohesi sosial dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa terhadap integrasi nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran, layanan bimbingan konseling (BK), serta kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Kediri. Dengan menggali persepsi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks budaya lokal di sekolah-sekolah di Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena persepsi siswa terhadap nilai budaya yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter

di SMA Negeri 3 Kediri. Penelitian deskriptif sendiri merupakan jenis penelitian yang tidak mencari hubungan atau pengaruh antar variabel, melainkan bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik atau fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden (Sugiyono, 2018). Dalam konteks ini, fenomena yang ingin digambarkan adalah persepsi siswa mengenai pengajaran nilai budaya yang diterapkan melalui program pendidikan karakter di sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Kediri. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam hal ini, sampel yang dipilih adalah siswa kelas X-7, XI-6, dan XI-7, yang telah mengikuti program pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah. Total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 103 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan pertimbangan bahwa siswa-siswa tersebut sudah mengikuti program pendidikan karakter yang secara spesifik mengintegrasikan nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berbentuk skala Likert. Skala Likert dipilih karena merupakan salah satu alat yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur sikap atau persepsi responden terhadap suatu fenomena (Burns & Grove, 2005). Angket ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan lima aspek nilai budaya, yaitu gotong royong, sopan santun, kerja keras, toleransi, dan kejujuran. Indikator-indikator ini dipilih berdasarkan kajian literatur mengenai nilai-nilai budaya yang penting dalam pembentukan karakter bangsa (Sutrisno, 2018). Sebelum digunakan dalam penelitian, angket terlebih dahulu diuji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil uji coba ini digunakan untuk menyempurnakan angket agar dapat mengukur persepsi siswa dengan tepat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada siswa yang terpilih sebagai sampel. Setiap siswa diminta untuk memberikan jawaban terhadap pernyataan yang ada dalam angket dengan memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang tersedia, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala Likert ini digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan siswa terhadap pernyataan yang diajukan, dengan skor yang diberikan untuk masing-masing alternatif jawaban, sesuai dengan ketentuan skala Likert (1 untuk "sangat tidak setuju" hingga 5 untuk "sangat setuju").

Data yang terkumpul dari angket akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data secara keseluruhan, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi siswa terhadap nilai budaya yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Teknik analisis yang digunakan meliputi persentase, rata-rata (mean) (Arikunto, 2010). Persentase digunakan untuk mengetahui distribusi jawaban siswa pada masing-masing aspek angket yang telah disusun untuk mengetahui nilai presentase setiap aspek yang akan menunjukkan seberapa banyak siswa memberikan jawaban yang berbeda pada kecenderungan umum dari persepsi siswa terhadap setiap aspek nilai budaya yang diukur. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk mempermudah interpretasi dan pemahaman terhadap hasil analisis, serta untuk memberikan gambaran yang jelas tentang persepsi siswa terhadap nilai-nilai budaya yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Kediri.

III. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian persepsi siswa terhadap Pendidikan Karakter berbasis Nilai Budaya di SMA Negeri 3 Kediri menunjukkan hasil yang berbeda setiap siswa. Hasil yang dibahas pada penelitian ini berdasarkan aspek nilai budaya yaitu gotong royong, sopan santun, kerja keras, toleransi, dan kejujuran. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi dibawah ini

Tabel 1. Distrubisi Persepsi Siswa terhadap Nilai Budaya

Aspek Nilai Budaya	Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Tidak setuju (%)	Sangat tidak setuju (%)
Gotong royong	48	42	6	4
Sopan santun	52	38	6	4
Kerja keras	43	46	7	4
Toleransi	56	32	8	4
Kejujuran	61	30	5	4

Berdasarkan tabel diatas diketahui Rata-rata persepsi siswa terhadap nilai budaya yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter menunjukkan hasil yang positif. Nilai Gotong Royong memperoleh rata-rata skor 3,7, yang berarti siswa umumnya setuju dengan pentingnya kerjasama dalam kegiatan kelompok. Untuk nilai Sopan Santun, rata-rata skor mencapai 3,8, menunjukkan bahwa siswa sebagian besar setuju dengan penerapan sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Nilai Kerja Keras memperoleh rata-rata skor 3,6, yang berarti bahwa mayoritas siswa juga setuju untuk berusaha maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Toleransi mendapat rata-rata skor 3,8, yang menunjukkan bahwa siswa sangat mendukung penerapan sikap saling menghargai perbedaan, dengan skor yang hampir sama

dengan sopan santun. Terakhir, nilai Kejujuran memperoleh rata-rata skor tertinggi, yaitu 3,9, yang berarti sebagian besar siswa sangat setuju untuk mengutamakan kejujuran dalam kehidupan akademik mereka. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan persepsi positif siswa terhadap nilai budaya yang diajarkan di sekolah, dengan sedikit variasi pada beberapa nilai yang menunjukkan tantangan dalam penerapannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Kediri diterima dengan baik oleh mayoritas siswa, meskipun ada beberapa variasi dalam respon mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Haryanto & Ningsih (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya di sekolah dapat memperkuat karakter siswa, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu aspek yang mencolok dalam penelitian ini adalah pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sekolah. Seperti yang ditemukan oleh Setyawan & Hidayah (2022) dalam penelitian mereka, nilai gotong royong memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial siswa, di mana siswa yang terbiasa bekerja dalam kelompok cenderung lebih empatik dan mampu mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam cara siswa memahami dan mengaplikasikan nilai ini, yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman pribadi mereka. Dalam hal sopan santun, penelitian ini menemukan bahwa siswa menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya norma-norma kesopanan dalam berinteraksi dengan teman dan guru.

Hal ini sejalan dengan temuan Sari & Arifin (2021) yang menyatakan bahwa sikap sopan santun di sekolah bukan hanya mencerminkan tata krama, tetapi juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang mendukung terbentuknya hubungan yang sehat dan saling menghargai di antara siswa dan guru. Meskipun begitu, ada siswa yang merasa kurang terbiasa dengan penerapan norma ini dalam situasi tertentu, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pendekatan yang lebih holistik dengan menerapkan nilai sopan santun dalam berbagai konteks pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Terkait dengan kerja keras, mayoritas siswa menyetujui pentingnya usaha maksimal dalam mencapai tujuan akademik mereka. Penemuan ini mendukung temuan Putri & Kurniawan (2022) yang menyebutkan bahwa siswa yang menginternalisasi nilai kerja keras

cenderung lebih termotivasi untuk mencapai prestasi tinggi. Hal ini mencerminkan peran penting pendidikan dalam menanamkan nilai ini sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa. Namun, beberapa siswa masih merasa kesulitan untuk mengatur waktu dan menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan baik. Penelitian oleh Wahyudi & Fitriani (2023) mengungkapkan bahwa faktor manajemen waktu menjadi tantangan utama bagi banyak siswa dalam menerapkan nilai kerja keras secara konsisten. Oleh karena itu, sekolah perlu mendukung siswa dengan pelatihan manajemen waktu dan teknik belajar yang efektif.

Toleransi juga mendapat respon positif, di mana siswa umumnya mendukung sikap saling menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Penelitian oleh Yusuf & Mulyadi (2021) menekankan pentingnya nilai toleransi dalam masyarakat multikultural, yang menjadi landasan bagi penguatan hubungan antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Meskipun demikian, ada sebagian kecil siswa yang masih kesulitan dalam sepenuhnya menerima perbedaan, yang bisa jadi disebabkan oleh keterbatasan paparan mereka terhadap keberagaman. Oleh karena itu, kegiatan yang lebih terarah untuk memperkenalkan keberagaman di sekolah, seperti program lintas budaya atau diskusi keberagaman, perlu lebih digalakkan untuk membantu siswa lebih memahami dan menerima perbedaan.

Terakhir, nilai kejujuran menjadi salah satu nilai yang paling banyak didukung oleh siswa, yang mencerminkan kesadaran mereka tentang pentingnya integritas dalam kehidupan akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zahra & Suryadi (2022) yang mengungkapkan bahwa kejujuran adalah pilar utama dalam membentuk karakter moral siswa, yang akan mempengaruhi interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Meski demikian, ada sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya sepakat dengan penerapan nilai ini dalam semua aspek kehidupan, yang bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka yang kurang menekankan pentingnya kejujuran. Dalam hal ini, sekolah dapat memberikan perhatian lebih kepada pembentukan budaya kejujuran melalui pendidikan yang konsisten dan penguatan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Penekanan pada nilai-nilai sosial dan budaya tidak hanya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, tetapi juga dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Penelitian ini juga

menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki persepsi yang positif, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti perbedaan dalam pemahaman nilai-nilai tersebut dan kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter berbasis nilai budaya memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan identitas diri siswa. Hal ini senada dengan temuan Rahmah & Isnaini (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang disinergikan dengan nilai budaya setempat dapat membangun identitas kultural siswa, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Identitas kultural yang kuat sangat penting dalam menghadapi era globalisasi yang kerap membawa arus homogenisasi budaya, sehingga siswa tetap dapat memegang teguh nilai-nilai luhur bangsanya meskipun terpapar berbagai pengaruh global.

Tak hanya itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan peluang sekolah untuk mengembangkan program-program pendukung yang lebih variatif. Sebagai contoh, program mentoring teman sebaya atau kegiatan proyek kolaboratif yang berlandaskan nilai budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai gotong royong dan toleransi secara lebih aplikatif (Pratama & Rohman, 2024). Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam merancang dan melaksanakan program semacam ini, sekolah tidak hanya memperkuat transfer nilai karakter, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Oleh karena itu, ke depan sekolah dapat memperkaya metode pembelajaran karakter dengan mengombinasikan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang selaras dengan budaya lokal. Oleh karena itu, sekolah perlu melanjutkan upaya untuk memperkuat pendidikan karakter dengan pendekatan yang mendalam.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Kediri memperoleh persepsi yang positif dari mayoritas siswa. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, kerja keras, toleransi, dan kejujuran umumnya dihargai dan diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sekolah mereka. Kejujuran mendapatkan tingkat persetujuan tertinggi, diikuti oleh nilai-nilai lainnya yang juga menunjukkan tingkat penerimaan yang baik. Namun, ditemukan beberapa variasi dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut, yang menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah perlu terus memperkuat integrasi nilai budaya dalam setiap aspek pendidikan untuk

membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berwawasan budaya.

Referensi

- [1] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Burns, N., & Grove, S. K. (2005). *The Practice of Nursing Research: Conduct, Critique, and Utilization*. Elsevier Saunders.
- [3] Hartati, S., Nugroho, A., & Widodo, T. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis budaya terhadap sense of belonging siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 23–35.
- [4] Haryanto, A., & Ningsih, M. (2023). Penerapan nilai budaya dalam pendidikan karakter di sekolah menengah pertama: Dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 45–58.
- [5] Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- [6] Narvaez, D. (2014). *Neurobiology and the Development of Human Morality: Evolution, Culture, and Wisdom*. W.W. Norton & Company.
- [7] Naufal, F., Rahmat, H., & Santosa, S. (2020). Persepsi Siswa terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Lokal di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 150–162.
- [8] Pendidikan, K., & Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [9] Permendikbud. (2013). Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013.
- [10] Pratama, G., & Rohman, A. (2024). Model pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan pendidikan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Inovasi*, 10(2), 112–126.
- [11] Putri, D., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh penerapan nilai kerja keras terhadap motivasi belajar siswa di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 77–92.
- [12] Rahmah, L., & Isnaini, R. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya dalam membangun identitas kultural siswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 44–58.
- [13] Sari, M., & Arifin, Z. (2021). Peran sopan santun dalam pendidikan karakter di sekolah: Perspektif siswa dan guru. *Jurnal Pendidikan dan Etika*, 8(3), 101–115.
- [14] Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Wiley.
- [15] Setyawan, R., & Hidayah, N. (2022). Gotong royong dalam konteks pendidikan karakter di sekolah menengah: Perspektif siswa dan guru. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan*, 6(1), 33–47.
- [16] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Sutrisno, A. (2018). Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 45–58.
- [18] Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- [19] Wahyudi, A., & Fitriani, S. (2023). Manajemen waktu dan pengaruhnya terhadap keberhasilan akademik siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Diri*, 7(4), 56–68.
- [20] Yusuf, I., & Mulyadi, A. (2021). Toleransi dalam pendidikan karakter di sekolah multikultural: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal Multikulturalisme dan Pendidikan*, 4(2), 110–125.
- [21] Zahra, D., & Suryadi, F. (2022). Kejujuran dalam pendidikan karakter: Peran sekolah dalam membentuk integritas siswa. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 5(3), 77–91.